

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan sebuah tiang penyangga dalam kemajuan suatu bangsa dan negara. Setiap negara akan dipandang sebagai negara maju ketika pendidikannya mampu mendukung kemajuan bangsanya (Sopacua & Fadli, 2022). Sebagaimana Nelson Mandela mengatakan bahwa pendidikan adalah senjata paling ampuh yang dapat digunakan untuk mengubah dunia (Latif, 2020). Pendidikan begitu penting bagi sebuah bangsa maka bangsa Indonesia melalui Menteri Pendidikan membeberkan isi dari peta jalan pendidikan Indonesia 2022-2035 (Cahterine, 2021). Peta jalan pendidikan Indonesia diarahkan kepada bagaimana membangun dan membentuk sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, unggul dan memiliki kompetensi yang baik (Hasan et al., 2023). Pendidikan Indonesia memiliki visi membangun masyarakat Indonesia untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang terus berkembang, sejahtera, dan berakhlak mulia dengan menumbuhkan nilai budaya dan Pancasila (Kemendikbud, 2020). Untuk mewujudkan semua visi yang telah dirancang, maka diperlukan dukungan penuh dari seluruh pemangku kebijakan untuk dapat menjadi agen perubahan.

Negara Indonesia ditargetkan memiliki generasi emas ditahun 2045 dengan bonus demografi. Melalui pendidikan para generasi muda akan mampu memiliki sumber daya manusia yang unggul, jangan sampai peran mereka justru menjadi penghambat dalam mengoptimalkan peluang dari bonus demografi (Hadiningrat, 2023). Negara Indonesia harus mampu mengoptimalkan peluang bonus demografi pada 2030-2040 yang akan datang yang diperkirakan 64 % (180,08 juta jiwa) merupakan generasi produktif (Setiawan, 2019). Dengan adanya bonus demografi ini, Indonesia harus mampu mengoptimalkannya dengan sebaik mungkin karena tidak akan memberikan dampak positif ketika bonus demografi tidak dipersiapkan dengan matang. Salah satu cara untuk mengoptimalkannya yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan (Wiratama et al., 2023).

Untuk terciptanya tujuan pendidikan yang sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 maka dalam proses pendidikan diperlukan beberapa unsur diantaranya adalah komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik. Proses komunikasi ini merupakan sifat alamiah manusia dalam masyarakat yang dinamis, hubungan timbal balik antara satu dengan yang lainnya saling berinteraksi (Mulyasa, 2022). Menurut J. Dewey masyarakat pada dasarnya berada dalam proses komunikasi. Manusia merupakan makhluk sosial dimana dalam kehidupan sehari-harinya terjadi proses komunikasi dengan manusia lainnya di lingkungan masyarakat (Nora et al., 2023). Pada proses pendidikan ada interaksi atau komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Didalam proses pendidikan adanya komunikasi yang menghasilkan timbal balik antara pendidik dan peserta didik yang didalamnya terdapat tujuan pendidikan dan tujuan proses belajar mengajar (Arsyad, Sulfemi, 2021). Seorang pendidik harus memiliki prinsip mengkomunikasikan materi dan tujuan kepada peserta didik. Seorang pendidik harus mampu menguasai ilmu dan bahan pelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Akan tetapi seorang pendidik harus mampu memenuhi semua kebutuhan peserta didik sebagai mana dalam Teori Hierarki Kebutuhan Maslow, menyatakan bahwa siswa memiliki berbagai tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai motivasi belajar yang optimal. Teori ini menyatakan bahwa kebutuhan dasar seperti makanan, keamanan, dan cinta perlu dipenuhi sebelum siswa dapat mencapai kebutuhan yang lebih tinggi seperti pengakuan dan aktualisasi diri melalui pembelajaran.

Berkaitan dengan kemajuan suatu bangsa maka dapat dilihat seberapa berkualitasnya sumber daya manusianya. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat dilihat dari segi pendidikan (Merentek et al., 2023). Didalam pendidikan adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik karena seorang pendidik mempunyai peran penting dalam mencetak penerus bangsa (Hasibuan & Prastowo, 2019). Seorang pendidik harus mampu mengubah cara pandang para peserta didik serta harus mampu beradaptasi dengan era revolusi industri 4.0 (Nimah & Suntarti, 2022). Guru memiliki peran yang penting dalam

pembelajaran terutama dalam penyampaian pengetahuan serta keterampilan kepada para peserta didik. Di era teknologi ini seorang pendidik harus banyak mengeksplorasi serta menciptakan pembelajaran yang tidak membosankan dan harus mampu mengikuti perkembangan yang ada (Logayah et al., 2023). Sejalan dengan pendapat (Anggriani, 2022) bahwa pendidik tidak hanya mengajarkan pengetahuan saja akan tetapi dituntut juga mengajarkan keterampilan abad 21.

Media pembelajaran dijadikan sebagai jembatan atau alat perantara yang berguna untuk mempermudah proses pembelajaran, dalam rangka mengkomunikasikan atau menyampaikan materi antara pendidik dan peserta didik. Media pembelajaran sangat membantu pendidik dalam menyampaikan materi dan membantu peserta didik dalam memahami dan menerima pembelajaran (Wulandari et al., 2023). Dunia pendidikan membutuhkan berbagai inovasi untuk terus berkembang agar mampu mengikuti perkembangan bidang lainnya. Salah satu pemanfaatan teknologi di dalam dunia pendidikan yaitu mengoptimalkan teknologi sebagai media pembelajaran (Sanita, & Saparia, 2023). Akan tetapi penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran sering terkendala oleh beberapa sekolah yang belum terjangkau oleh *internet*. Sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar, media pembelajaran diharapkan dapat memberikan pengalaman konkret, motivasi belajar, dan meningkatkan daya serap belajar siswa (Salsabila, 2021).

Di Abad 21 ini teknologi berkembang sangat pesat bahkan mampu berperan penting disemua bidang kehidupan salah satunya bidang pendidikan. Di abad 21 teknologi mampu dijadikan sebagai media pembelajaran karena memberikan peran yang sangat penting seperti kolaborasi, aksesibilitas, interaktivitas, serta pengembangan keterampilan digital (Nabilah, 2020). Penerapan teknologi sebagai media pembelajaran mampu membuka jalan baru untuk memperkaya pemahaman dan pengalaman peserta didik serta mampu memfasilitasi perkembangan keterampilan kognitif peserta didik (Budiyono, 2020). Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik di abad 21 ini yaitu berfikir kritis dan pemecahan masalah (Cholilah et al., 2023). (Purfitasari et al., 2019) dalam (Said, 2023) mengungkapkan solusi yang dapat dilakukan di era

*digital* ini yaitu *digital* pedagogi yang memiliki tujuan menghasilkan generasi muda yang kritis, adaptif, serta memiliki kecerdasan sosial dalam menghadapi tuntutan era industri.

Seorang pendidik dituntut untuk memiliki pengetahuan mengenai *digital* pedagogi. Dalam mengimplementasikan teknologi ke dalam pembelajaran serta penguasaan konten seorang pendidik harus menguasai TPACK atau sering dikenal dengan istilah *technological knowledge, pedagogical knowledge and content knowledge* (Rustini, T., Oktari, D. dan Tobing, 2023). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi mampu memberikan perubahan pada cara hidup masyarakat, seperti berinteraksi sosial, bermain maupun belajar (Mustika, M. dan Temarwut, 2022). Di abad 21 ini, menuntut setiap pendidik untuk menguasai teknologi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik. Setiap pendidik harus memiliki pengetahuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi (Faridah, S. dan Nugroho, 2023).

Pendidikan di abad 21 sudah mengalami beberapa perubahan yang ditandai dengan mengembangkan literasi baru, seperti literasi digital, literasi informasi serta literasi media pembelajaran yang berorientasi kepada kegiatan melatih keterampilan peserta didik dengan mengarah kepada peserta didik (Mardhiyah et al., 2021). Pembelajaran abad 21 berfokus pada *student center* dengan tujuan agar peserta didik mampu memiliki keterampilan 4C yaitu *critical thinking, creative, collaboration, dan communication* (Anton & Trisoni, 2022). Adapun pendapat dari (Roberta Michnick Golinkoff & Kathy Hirsh-Pasek, 2016) dimana peserta didik harus mempunyai keterampilan 6C diantaranya *collaboration, communication, content, critical thinking, creative innovation, and confidence*. Maka, dapat disimpulkan bahwa keterampilan tidak hanya harus dimiliki oleh guru saja akan tetapi setiap peserta didik harus mampu memiliki keterampilan abad 21.

Setiap individu atau warga negara dituntut untuk memiliki beberapa keterampilan di abad 21 ini.. Didalam keberagaman budaya yang ada di Indonesia maka penanaman karakter khususnya sikap toleransi siswa sangat perlu dibudayakan dalam kultur sekolah dasar (Mujiyanto, 2020). Sikap toleransi wajib ditanamkan dan dimiliki oleh para generasi muda. Sikap

Diki Somantri, 2024

*Implementasi Aplikasi Marbel pada Materi Keragaman Budaya dalam Upaya Meningkatkan Penalaran Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

toleransi bisa ditanamkan kepada generasi muda melalui lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah (Muawanah, 2018). Sekolah merupakan lingkungan formal yang dimana terdapat banyak sekali keragaman yang dimiliki oleh setiap peserta didik, mulai dari keberagaman budaya, suku, dan agama (Nuryanah, 2021). Dalam keberagamannya siswa disekolah cenderung membawa nilai-nilai dan sikap yang sesuai dengan latar budayanya yang ada dilingkungan rumah ataupun lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, agar peserta didik tidak saling merendahkan atau mengejek yang pada akhirnya akan terjadi pertengkaran dalam keragaman budaya dan agama, disekolah peserta didik sangat penting untuk diajarkan dalam mengembangkan sikap toleransi, agar para peserta didik mampu menghargai perbedaan yang ada dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Sekolah mampu dijadikan tempat untuk memperjuangkan kesadaran moral bertoleransi bagi generasi muda dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Pendidikan Sekolah Dasar merupakan sarana pendidik yang tepat untuk menanamkan pembelajaran multikultural karena sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang akan menjadi pondasi dan membentuk karakter generasi muda (Oktoberi et al., 2021). Multikulturalisme merupakan pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap keagamaan, multikultural, dan pluralitas yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (Wuryandani, 2020).

Melalui pembelajaran IPS, khususnya dalam materi Keragaman budaya memungkinkan peserta didik mendapatkan pendidikan moral bertoleransi di tengah-tengah keanekaragaman etika-budaya yang ada di Indonesia. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang sudah diajarkan sejak dibangku Sekolah Dasar (Astriani et al., 2023). Ilmu Pengetahuan Sosial membahas mengenai fenomena, realitas dan masalah sosial melalui pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai macam cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti sejarah, kewarganegaraan, ekonomi, geografi, antropologi, dan sosiologi (Abustang et al., 2023). IPS merupakan studi perpaduan antara ilmu sosial dan ilmu untuk menumbuhkan peran sosial yang dapat berpartisipasi

dalam memecahkan permasalahan terkait kebangsaan dan sosial (Surahman & Mukminan, 2017). Nursid mengungkapkan bahwa mata pelajaran IPS memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat, memperbaiki ketimpangan yang telah terjadi, memiliki sikap kepedulian, dan mampu mengatasi masalah sehari-hari dengan terampil baik untuk dirinya maupun orang lain yang ada di lingkungan masyarakat (Sapitri et al., 2021).

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari oleh generasi muda sejak di bangku sekolah dasar. Pembelajaran IPS pada tingkat sekolah dasar didalamnya membahas mengenai beberapa konsep, fakta, peristiwa dan generalisasi yang dikaitkan dengan isu sosial yang didalamnya memuat materi IPS seperti ekonomi, geografi, sosiologi dan sejarah (Hopeman et al., 2022). Pembelajaran IPS merupakan langkah awal dalam pengenalan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat supaya mampu menumbuhkan karakter dalam diri setiap peserta didik yang memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai sosial, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir kritis dan logis, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki kemampuan berkomunikasi, serta memiliki kemampuan dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan sosial (Sapriya, 2020).

Bisa mencapai tujuan pembelajaran IPS tersebut, diperlukan alat bantu yang menunjang dalam penyampaian materi IPS yaitu berupa media pembelajaran yang bisa mengemas pembelajaran IPS agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Media pembelajaran adalah suatu alat atau perantara untuk membantu guru dalam menyampaikan materi agar dapat mendorong peserta didik untuk belajar dengan tepat, cepat, dan tidak terjadinya verbalisme (Suhana & Wardani, 2022). Pendidikan IPS lebih menfokuskan pembelajaran yang menjadikan warga negara menjadi lebih baik (Adnyana, 2020). (Tasrif, 2008) dalam (Pratiwi et al., 2023) membagi ruang lingkup IPS, yaitu; (1) Ditinjau dari kelompoknya, keluarga, rukun tetangga, kampung, organisasi masyarakat; (2) Ditinjau dari ruang lingkup, hubungan sosial, hubungan politik, hubungan ekonomi, hubungan Sejarah, dan hubungan budaya; (3) Ditinjau dari

tingkatnya, lokal, regional, dan global; (4) Ditinjau dari interaksi, politik, ekonomi, dan budaya.

Kemampuan penalaran siswa saat ini dinilai masih sangat rendah. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan penalaran siswa adalah kurangnya seorang guru dalam mengaplikasikan kemampuan penalaran dalam pembelajaran di kelas. Merujuk kepada penalaran menurut Marzano ada lima dimensi diantaranya yaitu dimensi satu sikap dan persepsi yang baik terhadap pembelajaran, dimensi dua memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan, dimensi tiga memperluas dan memperdalam pengetahuan, dimensi empat menggunakan pengetahuan dengan bermakna, dan dimensi kelima kebiasaan pikiran yang produktif. Menurut (Marzano et al., 1993) peserta didik mampu memperluas serta memperdalam pengetahuan mereka dengan menambah ciri-ciri informasi baru dan membuat koneksi-koneksi selanjutnya. Tentu dalam hal ini peserta didik perlu menganalisis apa yang telah mereka pelajari sebelumnya dengan lebih dalam. Ada beberapa aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan memperluas serta memperdalam pengetahuan yaitu meliputi membandingkan, mengklasifikasi, menganalisis kesalahan, mengabstraksi dan menganalisis perspektif.

Sejauh ini pembelajaran yang dilakukan di sekolah masih bersifat satu arah yang dimana didalamnya hanya berupa transfer pengetahuan dari guru kepada siswa dan menitikberatkan hanya pada penguasaan materi serta belum menuju pada aspek kecakapan hidup (*life skill oriented*), sehingga hasil dari Pendidikan hanya tampak dari kemampuan siswa menghafal fakta dalam jangka pendek. Kegiatan pembelajaran cenderung pasif karena sampai saat ini masih didominasi oleh metode yang monoton seperti memberikan materi melalui metode ceramah. Metode ceramah akan memberikan suasana yang membosankan serta akan berdampak kejenuhan terhadap materi pembelajaran yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada salah satu sekolah dasar yang terletak di Desa Cipanjalu Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung. Sikap penalaran toleransi antar siswa masih terbilang rendah, hal ini ditunjukkan masih banyak siswa yang saling mengolok-ngolok atau

merendahkan antara siswa dengan siswa lainnya. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran IPS kurangnya inovasi media pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran IPS tidak tersampaikan dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran IPS terkesan monoton sehingga banyak peserta didik kurang antusias serta kurang respon dalam pembelajaran karena menganggap pembelajaran IPS kurang menarik (Sari & Faizin, 2023). Dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam penyampaian materi yaitu pertama dalam pembelajaran IPS di SD masih banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru, kedua adanya kesulitan belajar dalam peserta didik karena tidak mampu untuk memahami konsep IPS yang bersifat abstrak, ketiga kurangnya fasilitas dalam proses pembelajaran (Pratiwi et al., 2023).

Keberhasilan dalam pembelajaran IPS mampu dilihat ketika para peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi, sehingga bagi guru akan mudah dalam menyampaikan materi karena siswa memiliki respon yang baik dalam proses pembelajaran (Faedah, 2023). Pada proses pembelajaran seorang pendidik harus mampu melihat kebutuhan serta kondisi peserta didik agar mampu menumbuhkan minat belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. (Akuba & Uno, 2023). Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ika Mahfudhoh bahwa penggunaan teknologi dengan menggunakan aplikasi *quizizz* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Selanjutnya ada penelitian dari Novi Citra Oktaviana bahwa pendidikan yang berbasis multikultural mampu mengembangkan sikap toleransi siswa. Maka dari berbagai hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran bisa dilihat seberapa besar minat belajar peserta didik dan intinya pembelajaran IPS di sekolah dasar mampu menuntut siswa agar memiliki sikap sosial dan rasa kemanusiaan yang tinggi didalam kehidupan multikultural. Dengan adanya permasalahan dalam pembelajaran maka seorang pendidik harus mampu berusaha untuk mencari jalan keluar dari suatu permasalahan tersebut. Penggunaan media pembelajaran berbasis *android* khususnya dalam mata pelajaran IPS dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan penalaran sikap toleransi siswa. Diharapkan dengan pemilihan media pembelajaran ini

diharapkan siswa mampu memiliki penalaran sikap toleransi dan tujuan pembelajaran IPS mampu dicapai dengan optimal.

Berdasarkan kajian diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai “Implementasi Aplikasi Marbel pada Materi Keragaman Budaya dalam Upaya Meningkatkan Penalaran Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar” sebagai bahan penulisan skripsi

### **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis membatasi penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh pembelajaran berbasis aplikasi *marbel* terhadap penalaran sikap toleransi siswa kelas IV pada materi keragaman budaya?
2. Adakah pengaruh pembelajaran tradisional terhadap penalaran sikap toleransi siswa kelas IV pada materi keragaman budaya?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan penalaran sikap toleransi siswa antara yang menggunakan aplikasi *marbel* dengan yang tidak menggunakan aplikasi *marbel*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengidentifikasi pengaruh pembelajaran berbasis aplikasi *marbel* terhadap penalaran sikap toleransi siswa kelas IV.
2. Untuk mengidentifikasi pengaruh pembelajaran tradisional terhadap penalaran sikap toleransi siswa kelas IV.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan penalaran sikap toleransi siswa antara yang menggunakan aplikasi *marbel* dengan yang tidak menggunakan aplikasi *marbel*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disampaikan di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan ilmu maupun referensi terkait pemahaman belajar IPS siswa dengan penggunaan aplikasi *marbel* sebagai media pembelajaran dalam mempelajari materi Keragaman budaya.

Selain itu diharapkan dari peneliti dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak. Adapun manfaat yang diharapkan diantara:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang bisa diambil dari penelitian ini yaitu memberikan gambaran baru mengenai penggunaan sistem *android* sebagai media pembelajaran yang dapat memberikan manfaat kepada sekolah sebagai bahan inovasi ataupun sebagai bahan rujukan dalam media pembelajaran terutama pada mata pelajaran IPS.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan peserta didik mampu memahami penalaran sikap toleransi dan memahami suatu materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik dengan cara yang menyenangkan melalui pemanfaatan aplikasi *android* yaitu aplikasi *marbel* (mari belajar sambil bermain) sehingga dapat meningkatkan hasil belajar bagi peserta didik.

#### 2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran baru bahwa sikap toleransi harus ditanamkan sejak di bangku sekolah dasar dengan bantuan media pembelajaran berbasis *android* yang dapat digunakan untuk menarik minat siswa dalam mempelajari materi yang diberikan oleh pendidik. Selain itu, pendidik juga dapat menambah wawasan baru terhadap media pembelajaran yang inovatif dengan memanfaatkan teknologi.

### 3. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa sikap toleransi sangat penting sekali dimiliki oleh setiap anak serta memberikan kemudahan kepada orang tua dalam membimbing anaknya untuk belajar di rumah dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis *android* yang sangat mudah diakses kapanpun dan dimanapun terlebih juga aplikasi Marbel ini bisa dioperasikan secara *offline* atau tanpa jaringan internet.

### 4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai sikap toleransi serta pengalaman baru kepada peneliti untuk terus berinovasi dan mengembangkan media pembelajaran berbasis *android*.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini memiliki kerangka organisasi yang mencakup isi skripsi secara lengkap. Struktur organisasi skripsi meliputi alur penulisan dari bab pertama hingga bab terakhir.

Bab I berisikan pendahuluan. Pada bagian bab I menguraikan konteks masalah yang diselidiki, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi dan solusi yang diusulkan untuk menjawab dari setiap rumusan masalah.

Bab II berisikan kajian pustaka yang didalamnya terdapat berbagai teori mengenai pembahasan pendidikan sosiologi, pembelajaran IPS di SD, pendidikan multikultural, sikap toleransi, media pembelajaran, aplikasi *marbel*, penelitian yang relevan, kerangka berfikir, dan hipotesis.

Bab III membahas mengenai metode penelitian, populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, instrumen penelitian yang akan digunakan sebagai alat penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, dan analisis data untuk penjelasan analisis statistik yang akan digunakan untuk menguji temuan penelitian.

Bab IV membahas temuan hasil penelitian sebagai hasil analisis data statistik dan pembahasan dengan sumber literatur yang mendukung penelitian serta menggunakan fakta dan informasi yang dikumpulkan selama penelitian.

Bab V membahas catatan penutup, implikasi, dan saran. Temuan penelitian ditunjukkan dan disajikan dalam bab ini sebagai informasi penting untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya.